

NILAI-NILAI PENDIDIKAN JATAKA SILAVIMAMSANA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA KELAS II SEKOLAH DASAR DHARMA PUTRA

Oleh
Bayu Adi Karsono
bayuadi845@gmail.com

ABSTRACT

The problems that the lift in this study are not yet known application of educational value in learning Jātaka Silāvīmaṃsana Buddha religious education. The purpose of this study was to describe the application of educational values contained in the Jātaka Silāvīmaṃsana Education learning Buddhism. This study used a qualitative approach. The object and scope of this study is the application of educational values Jātaka Silāvīmaṃsana in Education learning Buddhism in class II SD Dharma Putra. Data collection techniques used are nontes, by observation, interviews, and documentation. Data collection instruments in the form of researchers supported guidelines for observation, interview, and documentation. Analysis of the data used is the analysis model Milles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. These results indicate that the values contained in Jātaka Silāvīmaṃsana role for teachers and students, for teachers while teaching can be more wise to the students. For those students can apply in everyday life and can control their behavior. Teachers internalize the value of learning through example and role model to the students so motivated to do. Obstacles in the internalization of values derived from within the students, families and the environment. The authors suggest that education teacher of Buddhism makes the value of the other Jātaka as guidance in internalization of values to the students, the parents can educate children to be able to practice the acquired content when in school, and the students can practice it in everyday life.

Keywords: Values Education, Jātaka Silāvīmaṃsana, Education Buddhism

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu hal yang terpenting untuk memberi bekal pada anak menghadapi masa depan. Anak diberikan pendidikan sejak masih kecil agar menjadi berguna bagi bangsa dan negara. Pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga memberikan contoh nyata terhadap peserta didik. Hal tersebut membuat siswa lebih

mudah mengingat materi pembelajaran dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika dalam proses pembelajaran, siswa menghargai guru dengan tidak bermain sendiri dengan teman. Ketika pembelajaran di kelas sudah selesai, siswa juga bisa menjaga perilaku dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, tanggal 28 Januari 2015 pada guru Sekolah Dasar Dharma Putra

sangat banyak dijumpai permasalahan ketika dalam proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak mendengarkan, merobek buku teman, lempar-lemparan kertas ketika jam pembelajaran, keluar kelas ketika pembelajaran berlangsung, tidak membantu teman yang sedang kesusahan dan tidak mematuhi perintah guru.

Faktor yang mempengaruhi perilaku siswa yang tidak baik salah satunya adalah karena kurangnya perhatian dari orangtua siswa. Setiap hari anak selalu dimanja oleh orangtua. Dampak yang akan terjadi adalah anak susah mengontrol perilaku dan tidak memiliki sikap sopan santun terhadap guru maupun teman. Hal semacam itu terjadi karena sudah menjadi kebiasaan dan sifat anak, sehingga sulit dihilangkan apabila tidak segera dibimbing dan diarahkan.

Upaya yang dilakukan untuk membentuk perilaku siswa yang baik telah dilakukan oleh berbagai pihak. Pemerintah menyusun kurikulum yang mengarahkan perilaku siswa agar lebih baik yaitu melalui pendidikan karakter. Tujuannya adalah agar siswa memiliki karakter yang baik. Jika ada perilaku siswa yang tidak baik, ketika di sekolah maka tugas guru membimbing serta memberikan arahan untuk menghentikan kebiasaan-kebiasaan buruk siswa. Guru merupakan orang

tua kedua siswa ketika sudah ada di sekolah.

Mengacu pada fungsi dan tujuan Pendidikan Agama dan keagamaan, guru Pendidikan Agama Buddha memotivasi siswa agar selalu berbuat baik, serta dapat membimbing siswa ke arah yang lebih baik. Guru dapat menjadikan *Jātaka* sebagai sumber belajar dengan menceritakan kisah-kisah kehidupan Bodhisatta. Kisah *Jātaka* sebagian besar berisi tentang kisah inspirasi dari para Bodhisatta dalam kehidupan di masa lalunya. Bodhisatta merupakan orang yang akan menjadi (calon) *Samma Sambuddha*. Bodhisatta dalam kesehariannya mempraktikkan sepuluh sifat luhur (*dasa pāramitā*), dengan demikian setiap kisah *jataka* memiliki nilai-nilai moral yaitu sifat luhur.

Pendidikan agama merupakan pendidikan untuk membentuk seseorang agar memperoleh etika, dan moral yang baik, dengan memberikan nilai-nilai keagamaan atau spiritual agama. Melalui pendidikan agama dapat mencerminkan seseorang yang memiliki keyakinan kepada sang *Tiratana* Tuhan Yang Maha Esa. Serta pendidikan Agama Buddha merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Kitab Suci Tripitaka (*Tipitaka*), yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, Triratna, berakhlak mulia/budi pekerti luhur (*sila*), menghormati dan menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya (*agree in disagreement*) (Sulan, 2014: 6).

Nilai-nilai moral yang terdapat pada cerita *Jātaka* dijadikan sumber pembelajaran dan pedoman perilaku bagi guru dan siswa. Dengan demikian kisah-kisah kehidupan *Bodhisatta* dalam kitab *Jātaka* memiliki nilai-nilai pendidikan sebagai sumber nilai dalam pembelajaran. *Jātaka* ini menceritakan tentang uji kejujuran dan sikap patuh murid terhadap perintah gurunya. *Jātaka Silavīmamsana* dapat dijadikan pedoman guru dalam mengarahkan perilaku siswa. *Jātaka* dalam kamus Buddha Dhamma diartikan sebagai kisah kelahiran, riwayat kehidupan lampau Sang Buddha (Kaharudin, 1993: 95). *Jātaka* merupakan kumpulan kisah-kisah kelahiran masa lalu dari Buddha Gotama. Kisah-kisah yang diceritakan kembali oleh Buddha sendiri terdapat dalam kitab suci *Sutta Pitaka, Khuddaka Nikaya:10*. Kisah *Jātaka* berbahasa Pali berjumlah 547 dengan masing-masing memiliki pesan moral tersendiri. *Jātaka silavīmamsana* dalam penelitian ini merupakan kisah *jātaka* yang terdapat dalam kitab *jātaka* pali teks volume III No. 305.

Nilai-nilai pendidikan merupakan nilai yang terdapat dalam usaha seseorang untuk

mengembangkan semua kemampuan, sikap, serta tingkah laku. Dalam pendidikan terdapat nilai-nilai yang berasal dari, nilai religius, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral. Nilai pendidikan dijadikan sebagai pedoman atau standar tingkah laku dan acuan bagi setiap orang terutama pelaku pendidikan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian ini disebut juga metode *interpretative*, karena data hasil penelitian berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2011: 7-8). Penulis meneliti dan mencatat setiap kejadian yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *Jātaka Silavīmamsana* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Buddha terhadap siswa. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu karena hanya ingin mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam *Jātaka Silavīmamsana* yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Buddha, sehingga tidak dapat diukur dengan angka. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, orangtua siswa, guru dan siswa. Objek dari penelitian ini yaitu cara guru dalam mengajar pendidikan agama Buddha

dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan *Jātaka Silavīmaṃsana*, dan perubahan perilaku siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen dengan menggunakan teknik nontes, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data diperoleh secara alamiah di Sekolah Dharma Putra, observasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Buddha, serta mengamati proses internalisasi nilai-nilai pendidikan oleh guru terhadap siswa, contohnya seperti internalisasi nilai kejujuran dan sikap patuh siswa terhadap guru. Alat yang digunakan dalam observasi adalah kamera.

Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada guru, kepala sekolah, orangtua siswa, dan siswa. Ketika pengamatan berlangsung alat bantu dalam wawancara dengan menggunakan alat perekam. Instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara. Peneliti mengambil gambar dan data-data untuk melengkapi dokumentasi, dengan menggunakan kamera. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari langkah-

langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2011: 246).

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *jātaka* penting bagi guru. Guru menginter-nalisasikan nilai-nilai dalam *jātaka* kepada murid berupa nilai kejujuran, nilai patuh, dan kebijaksanaan. Internalisasi nilai memberikan manfaat dan motivasi bagi para siswa/i untuk selalu berbuat baik.

Peran nilai pendidikan dalam *Jātaka Silavīmaṃsana* berupa nilai kejujuran memberikan makna positif bagi guru maupun siswa. Bagi guru internalisasi kejujuran memberikan pembelajaran agar siswa menjadi lebih baik dan siswa akan belajar untuk mengontrol perilakunya. Misalkan ketika mengerjakan ulangan siswa mengerjakan sendiri tanpa melihat jawaban teman. Guru yang telah menginternalisasi kejujuran pada siswa ketika proses pembelajaran di kelas juga bekerjasama dengan orangtua murid agar membantu anak dalam menerapkan nilai kejujuran di

rumah. Kerja sama guru dengan orangtua siswa dilakukan guru dengan memberikan sebuah lembaran kertas yang berisi agenda kegiatan anak ketika sedang berada di rumah.

Nilai pendidikan kebijaksanaan memiliki peran bagi guru serta siswa. Ketika sedang mengajar, guru tidak pilih kasih antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Semua siswa sama sehingga tidak membandingkan antara yang satu dengan yang lain karena semua sama-sama sedang belajar. Nilai kepatuhan berperan bagi siswa dengan mematuhi perintah guru seperti dengan mendengarkan guru ketika sedang mengikuti pembelajaran, memperhatikan guru, mengubah pola pikir serta belajar bertanggung jawab, dan terimajinasi untuk selalu berbuat baik yaitu meditasi menjadi lebih tenang.

Guru ketika sedang mengajar hal terpenting yang harus dilakukan adalah dengan memahami dari beberapa karakter siswa. Dengan mengetahui karakter siswa ketika pembelajaran berlangsung siswa dapat melakukan pembelajaran dengan baik. Selain mengetahui karakter siswa guru bersikap bijak dengan memilih anak yang bersuara paling lantang diminta maju untuk membaca cerita.

Guru pendidikan agama Buddha kelas II Sekolah Dasar Dharma Putra melakukan internalisasi nilai pendidikan *Jātaka Silavīmamsana* kepada siswa. Internalisasi diawali melalui pendekatan pembelajaran agama Buddha dengan menyampaikan cerita yang memiliki kesamaan dengan *Jātaka Silavīmamsana* yaitu *Brahmana Jataka*. Melalui cerita tersebut, guru dapat memberi informasi nilai-nilai dan sikap baik dari tokoh cerita, kemudian memberikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Cara ini dapat memberikan pemahaman yang mudah dimengerti oleh siswa dan dapat diteladani.

Internalisasi nilai oleh guru selain dengan memberikan contoh nyata, yaitu dengan membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai nilai dalam *Jātaka Silavīmamsana*. Guru membiasakan siswa mengerjakan ulangan tanpa melihat jawaban teman. Siswa yang melihat jawaban teman ketika sedang ulangan akan diberikan *punishment* contohnya disuruh lebih lama dalam bermeditasi. Hal tersebut dilakukan agar siswa belajar bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Proses tersebut merupakan internalisasi nilai kejujuran dari guru pada siswa dan dipatuhi oleh siswa. Nilai kejujuran yang diajarkan guru juga dipraktikkan siswa di rumah dengan siswa mau bercerita.

Guru memberikan contoh kepada siswa dengan terlebih dahulu mengetahui karakter masing-masing sehingga siswa lebih mudah untuk memahami. Dalam proses pembelajaran guru bersikap bijak terhadap semua muridnya contohnya dengan memerintahkan siswa yang bersuara paling lantang di kelas untuk maju membacakan cerita terlebih dahulu. Hal ini sebagai bentuk sikap bijaksana dan penghargaan guru terhadap siswa yang memiliki kelebihan dan keberanian.

Guru tidak hanya menginternalisasi nilai pendidikan *Jātaka Silavīmamsana* kepada siswanya. Guru terlebih dahulu mempraktikkan sendiri sehingga terbiasa untuk berbuat seperti yang disampaikan kepada siswanya. Nilai kebijaksanaan guru dalam *Jātaka Silavīmamsana* dipraktikkan ketika proses pembelajaran dengan bersikap bijaksana terhadap siswa tanpa membanding-bandingkan antara siswa yang mudah memahami dengan siswa yang sulit memahami pembelajaran. Kebijaksanaan guru akan membuat siswa mencontoh dan menjadikannya sebagai teladan. Harapan keteladanan tersebut adalah agar siswa berbuat dan bersikap bijaksana sehingga ketika memiliki masalah dengan temanya berani bertanggung jawab.

Proses maupun hasil yang dihadapi dari internalisasi nilai *jātaka* tidak sepenuhnya sesuai harapan.

Internalisasi nilai pendidikan *Jātaka Silavīmamsana* dilakukan dengan harapan agar siswa dapat bersikap sesuai dengan nilai tersebut yaitu dapat bersikap jujur, patuh, dan bijaksana. Hal tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan karena mendapatkan berbagai hambatan baik dari diri siswa, keluarga, maupun lingkungan.

Hambatan yang berasal dari diri siswa yaitu kebiasaan yang dimiliki siswa, kurang motivasi, susah dinasehati, malas dan seringnya siswa berbohong. Hambatan-hambatan tersebut sangat mempengaruhi siswa untuk merubah perilakunya karena faktor tersebut adalah faktor yang selalu ada di sekeliling siswa setiap harinya, jika hal tersebut selalu dibiarkan maka siswa untuk berubah membutuhkan waktu lama. Oleh karena itu siswa harus dibiasakan untuk bersikap jujur, bijak ketika menghadapi masalah, dan menuruti perintah guru.

Penutup

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada *Jātaka Silavīmamsana* dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha di SD Dharma Putra Tangerang memiliki peran bagi guru sebagai pedoman dalam mengajar agar lebih baik dan bijak menghadapi siswa. Internalisasi *jātaka silavīmamsana* sebagai sumber nilai pendidikan oleh guru pendidikan agama Buddha dilakukan

melalui pembelajaran, memberikan contoh sesuai kehidupan sehari-hari siswa, dan memberikan teladan. Hambatan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan *Jātaka Sīlavānimsana* berasal dari siswa, orangtua dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti memberikan saran bagi guru pendidikan agama Buddha, agar berperilaku sesuai ajaran Buddha dengan menjadikan nilai-nilai dalam

materi yang diajarkan sebagai pedoman dan menjadikan nilai-nilai *Jātaka* lainnya sebagai sumber dalam menginternalisasi nilai kepada para siswa. Bagi orangtua, agar mendidik anak untuk selalu mempraktikkan nilai kebajikan berdasarkan materi yang diperoleh di sekolah. Bagi siswa, hendaknya menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Bodhi Bhikkhu. 2010. *Kotbah-Kotbah Berkelompok Sang Buddha Buku I Sagathavagga*. Jakarta: Dhammacitta.
- Kaharudin Pandit J. 2004. *Kamus Umum Buddha Dhamma*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Center
- Samyutta Nikaya: The Connected Discourses Of The Buddha*. Vols I, 2000. tr. Oxford: pali text society.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penerjemah Kitab Suci Agama Buddha. 2002. *Anguttara Nikaya II*. Klaten: Vihara Bodhivamsa Dan Wisma Dhammaguna.
- Walshe, Maurice. 2009. *The Long Discourses Of The Buddha A Translation Of The Digha Nikaya (Kotbah-Kotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Diterjemahkan oleh Team Giri Manggala Publication. Jakarta: Dhammacitta Press).

